

Eksplorasi Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi terhadap Konsep Uang dan Inflasi

Andi Tenri Gading Nurul Azizah¹⁾
Abdulahanaa²⁾

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

atgazeezah24@gmail.com, abdulahanaa@gmail.com

Received: 19/05/2024

Revised: 15/06/2024

Accepted: 03/07/2024

Abstract

This study aims to examine Al-Maqrizi's economic thoughts on money and inflation and their impact in the context of Islamic history and economics. Using qualitative research methods and a character study approach, this study collects data from Al-Maqrizi's works as well as a review of related literature. Data were analyzed through content analysis to draw comprehensive conclusions. The results show that Al-Maqrizi discussed the role of money and inflation in great depth, attributing it to natural factors and human errors such as corruption and bad government policies. Al-Maqrizi's concept of money includes the implications of poor currency creation and the concept of the purchasing power of money. Al-Maqrizi's theory of inflation classifies inflation into natural and human error, taking into account aspects of currency creation, purchasing power of money, and the impact of taxes and money circulation. This study concludes that Al-Maqrizi's thoughts on money and inflation make a significant contribution to the understanding of economic phenomena, especially in the context of Islamic history and economics. The implication of this study is the importance of considering natural factors and human error in understanding inflation, as well as its relevance in the context of modern economics.

Keyword: Al-Maqrizi, Money, Inflation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran ekonomi Al-Maqrizi tentang uang dan inflasi serta dampaknya dalam konteks sejarah dan ekonomi Islam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi tokoh, penelitian ini mengumpulkan data dari karya-karya Al-Maqrizi serta tinjauan literatur terkait. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Maqrizi membahas peran uang dan inflasi dengan sangat mendalam, mengaitkannya dengan faktor alamiah dan kesalahan manusia seperti korupsi dan kebijakan pemerintah yang buruk. Konsep uang menurut Al-Maqrizi mencakup implikasi penciptaan mata uang yang buruk dan konsep daya beli uang. Teori inflasi yang dikemukakan Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi menjadi alamiah dan kesalahan manusia, dengan memperhatikan aspek penciptaan mata uang, daya beli uang, serta dampak pajak dan sirkulasi uang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Maqrizi tentang uang dan inflasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman fenomena ekonomi, terutama dalam konteks sejarah dan ekonomi Islam. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memperhatikan faktor alamiah dan kesalahan manusia dalam memahami inflasi, serta relevansinya dalam konteks ekonomi modern.

Kata Kunci: Al-Maqrizi, Uang, Inflasi

Pendahuluan

Pemikiran tentang ekonomi selalu menarik bagi berbagai lapisan masyarakat karena stabilitas ekonomi memengaruhi kemakmuran secara material yang pada gilirannya berdampak positif pada pembangunan lintas sektor. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang muncul. Saat membahas sistem ekonomi, fokus seringkali pada dua sistem utama: kapitalisme pasar, yang mengandalkan pertukaran sukarela dalam pasar bebas, dan sosialisme terpimpin, yang mencoba menangani produksi, konsumsi, dan distribusi melalui perencanaan dan pengawasan yang terpusat.¹ Selanjutnya, muncul sistem baru yang dianggap sebagai penengah dan solusi potensial dalam perekonomian manusia, yaitu ekonomi Islam. Sebagaimana bidang ilmu lainnya, ekonomi juga menjadi objek kajian dalam Islam dengan tujuan untuk membimbing manusia agar berjalan di jalan yang benar, atau "*Siraatal Mustaqim*".²

Kenaikan harga barang-barang secara terus menerus dalam ekonomi dikenal dengan istilah inflasi. Inflasi merupakan fenomena yang tidak terbatas hanya pada Indonesia, melainkan juga terjadi di seluruh dunia, termasuk negara-negara berkembang maupun maju. Inflasi memiliki hubungan erat dengan nilai uang, karena saat terjadi inflasi, nilai uang cenderung menurun. Akibatnya, uang yang sebelumnya dapat membeli banyak barang akan memiliki daya beli yang lebih rendah, menyebabkan jumlah barang yang dapat dibeli menjadi lebih sedikit.³

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan beberapa dampak negatif dalam suatu negara. Diantaranya, inflasi dapat menyebabkan berkurangnya investasi, karena ketidakpastian harga dan nilai uang. Selain itu, inflasi juga bisa mendorong kenaikan suku bunga, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan pinjaman. Terdapat juga kecenderungan untuk penanaman modal yang bersifat spekulatif, dimana orang lebih memilih untuk berinvestasi dalam aset yang dianggap aman dari dampak inflasi. Selain itu, inflasi dapat mengganggu pelaksanaan pembangunan karena menyulitkan perencanaan jangka panjang dan mempengaruhi kepercayaan investor. Hal ini juga bisa menyebabkan ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan. Dampak lainnya termasuk defisit neraca pembayaran karena harga impor yang lebih tinggi, serta

¹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam, (Pendekatan Ekonomi makro Islam dan Konvensional)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 1

² Zainal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 17.

³ Fadilla, *Pemikiran Ekonomi AL-Maqrizi*, (*Jurnal Islamic Banking*, Vol. 2 No.1, 2016), hal. 35

merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat karena daya beli mereka menurun.

Salah satu cendekiawan muslim yang mengungkapkan masalah uang dan inflasi adalah Al-maqrizi. Dalam pemikirannya Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa inflasi terjadi bukan hanya karena faktor alam saja melainkan juga karena faktor kesalahan manusia terutama penguasa/pejabat suatu negara. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Diana dan Rio (2020) menunjukkan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat seantero dunia dulu, kini, hingga masa mendatang. Inflasi menurutnya terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus.⁴ Selain itu, sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Dede Hamidin (2018) menyebutkan bahwa pemikiran ekonomi Al-Maqrizi tentang inflasi lebih komprehensif dibanding konsep yang ditawarkan ekonom Barat. Salah satu alasannya adalah karena baik inflasi yang disebabkan oleh *nature*/alami maupun inflasi ulah manusia, keduanya dapat berbentuk *cost push* maupun *demand pull inflation*. Al-Maqrizi ternyata lebih dulu jeli dan paham, khususnya hal-hal terkait moneter.⁵

Al-Maqrizi memperkuat fase kedua dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam, sebuah periode yang menunjukkan gejala melambatnya inovasi intelektual dalam dunia Islam. Sebagai seorang pemikir ekonomi Islam, Al-Maqrizi melakukan studi khusus tentang inflasi, yang merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga secara cepat sehingga menyebabkan menurunnya daya beli. Inflasi juga diartikan sebagai kecenderungan naiknya harga secara umum dan berkelanjutan dalam waktu dan tempat tertentu. Kehadirannya sebagai salah satu masalah utama dalam perekonomian suatu negara, bersama dengan pengangguran dan ketidakseimbangan neraca pembayaran, menunjukkan pentingnya pemahaman dan penanganan yang tepat terhadap fenomena inflasi bagi kemajuan ekonomi. Al-Maqrizi berkontribusi dalam menganalisis dan merumuskan pemikiran tentang inflasi dalam konteks ekonomi Islam, yang memberikan wawasan penting bagi pemikiran ekonomi pada masa itu.⁶

⁴ Diana Magfiroh dan Rio Rinaldy, Analisis Inflasi Saat Ini Menurut Imam AL-Maqrizi, (*Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, Vol. 11 No.3, 2020), hal. 103

⁵ Dede Hamidin, Teori Uang dan Inflasi dalam Analisis Pemikiran Al-Maqrizi, (*MPRA: Munich Personal Repec Archive*, 2018), hal. 7

⁶ Suaidah, Inflasi Menurut AL-Maqrizi, (*Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*, Vol. 1 No.1, 2023), h.17

Al-Maqrizi menyaksikan berbagai permasalahan internal yang meliputi ketidakstabilan ekonomi dan migrasi massal dari pedesaan ke kota yang mengalami penurunan populasi. Karya-karyanya, termasuk yang menyoroiti masalah ekonomi, terutama dalam konteks moneter dan inflasi, menjadi fokus yang menarik untuk dikaji. Tulisan ini membahas mengenai pemikiran ekonomi Al-Maqrizi tentang uang dan inflasi, serta sejarah bagaimana fulus menjadi mata uang setelah sebelumnya yang menjadi mata uang adalah dinar dan dirham. Olehnya itu, peneliti tertarik untuk mengeksplor lebih dalam terkait konsep uang dan inflasi menurut pemikiran salah satu pakar ekonomi Islam yakni AL-Maqrizi.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pemikiran atau studi tokoh. Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji.⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama mengenai topik yang sedang diteliti sebagai data primer dan ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti sebagai data sekunder. Adapun analisis data yang digunakan yaitu *content analysis* (analisis isi) yang merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Biografi Al-Maqrizi

Al-Maqrizi merupakan seorang sejarawan dan cendekiawan Muslim terkemuka, lahir dengan nama lengkap Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Qadir Al-Husaini pada tahun 766H (1364-1365 M) di Barjuwan, Kairo. Keluarganya berasal dari Maqarizah, sebuah desa di kota Ba'labak, dan karena itulah dia lebih dikenal dengan nama Al-Maqrizi. Kondisi ekonomi yang lemah dari ayahnya menyebabkan dia dibesarkan di bawah tanggungan kakeknya dari pihak ibu, Hanafi ibnu Sa'igh, yang merupakan pengikut

⁷ Abdul Mustaqim, Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi), (*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu AL-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15 No 2, 2014), hal. 203

mazhab Hanafi. Al-Maqrizi muda memperoleh pendidikan yang didasarkan pada mazhab ini. Setelah kakeknya meninggal pada tahun 786 H (1384 M), Al-Maqrizi beralih ke mazhab Syafi'i, namun dalam perkembangan pemikirannya, dia cenderung ke arah mazhab Dzahiri.⁸

Selain itu, Al-Maqrizi juga dikenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam menulis sejarah Islam. Dia telah menciptakan lebih dari seratus karya tulis, baik dalam bentuk buku kecil maupun besar. Buku-buku kecilnya memiliki ciri khas tersendiri dan membahas berbagai macam ilmu yang tidak hanya terbatas pada sejarah. Al-Syayyal mengelompokkan karya-karya kecilnya menjadi empat kategori. Pertama, ada buku yang membahas beberapa peristiwa sejarah Islam umum, seperti "Al-Niza" wa Al-Takhshum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim". Kedua, ada buku yang merangkum sejarah dari beberapa penjuru Dunia Islam yang belum banyak dibahas oleh sejarawan lain, seperti "Al-Imam bi Akhbar Man bi Ardh Al-Habasyah min Muluk Al-Islam". Ketiga, ada buku yang menguraikan biografi singkat para raja, seperti "Tarajim Muluk Al-Gharb" dan "Al-Zahab Al-Masbuk bi Dzikir Man bi Hajja min Al-Khulafa wa Al-Muluk". Keempat, ada buku yang mempelajari beberapa aspek ilmu murni atau sejarah beberapa aspek sosial dan ekonomi di Dunia Islam secara umum, dan di Mesir secara khusus, seperti "Syudzur Al'Uqud fi Dzikir Al-Nuqud", "Al-Akhyal wa Al-Auzan Al-Syar'iyah", "Risalah fi Al-Nuqud Islamiyyah", dan "Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Gummah".⁹

Sementara itu, terhadap karya-karya Al-Maqrizi yang berbentuk buku besar, Al-Syayyal membaginya menjadi tiga kategori. Pertama, ada buku yang membahas tentang sejarah dunia, seperti "Khabar an AlBasyr". Kedua, ada buku yang menjelaskan sejarah Islam umum, seperti "Ad-durar Al-Mudh'iyah fi Tarikh Al-Daulah Al-Islamiyah". Ketiga, ada buku yang menguraikan sejarah Mesir pada masa Islam, seperti "Al-Muwa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikir Al-Immah Al-Fahimiyyin Al-Khulafa", dan "Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk".¹⁰

Al-Maqrizi berada pada fase kedua dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam, sebuah fase yang mulai terlihat tanda-tanda melambatnya berbagai kegiatan intelektual yang

⁸ Gatot Hardi, Gunarso, Al-Maqrizi's Economic Thought, [https://mpa.ub.uni-muenchen.de/87565/MPRA Paper No. 87565](https://mpa.ub.uni-muenchen.de/87565/MPRA_Paper_No_87565), 2018)

⁹ Rio Rinaldy, Diana Maghfiroh, Analisis Inflasi Saat Ini Menurut Imam Al-, Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan, Vol. 11 No. 3, 2020)

¹⁰ Rio Rinaldy, Diana Maghfiroh, Analisis Inflasi Saat Ini Menurut Imam Al-, Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan, Vol. 11 No. 3, 2020)

inovatif dalam dunia Islam. Latar belakang kehidupan Al-Maqrizi yang bukan seorang sufi atau filsuf dan relatif didominasi oleh aktivitasnya sebagai sejarawan muslim sangat mempengaruhi corak pemikirannya tentang ekonomi. Ia senantiasa melihat persoalan dengan *flashback* dan mencoba memotret apa adanya mengenai fenomena ekonomi suatu negara dengan memfokuskan perhatiannya pada beberapa hal yang mempengaruhi naik-turunnya suatu pemerintahan. Hal ini berarti bahwa pemikiran-pemikiran ekonomi Al-Maqrizi cenderung positif, suatu hal yang unik dan menarik pada fase kedua yang notabene didominasi oleh pemikiran yang normatif.¹¹

Pada masa hidupnya, Al-Maqrizi dikenal sebagai seorang mengeritik keras kebijakan-kebijakan moneter yang diterapkan pemerintahan Bani Mamluk Burji. Selain itu, dengan berbekal pengalaman yang memadai sebagai muhtasib (pengawas pasar), Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi dan peranan uang di dalamnya, sebuah pembahasan yang sangat menakjubkan di masa itu karena mengkorelasikan dua hal yang sangat jarang dilakukan oleh para pemikir muslim maupun Barat. Dalam karyanya tersebut, Al-Maqrizi ingin membuktikan bahawa inflasi yang terjadi pada periode 806- 808 H adalah berbeda dengan inflasi yang terjadi pada periode-periode sebelumnya sepanjang sejarah Mesir.¹²

Dengan pengalaman yang memadai sebagai *muhtasib* (pengawas pasar), Al-Maqrizi mengangkat permasalahan inflasi dan peran uang di dalamnya. Hal ini sangat menonjol karena pada masa itu, sangat jarang para pemikir, baik dari kalangan Muslim maupun Barat, mengkorelasikan kedua hal tersebut. Dalam karyanya, Al-Maqrizi bertujuan untuk membuktikan bahwa inflasi yang terjadi pada periode 806-808 H berbeda dengan inflasi pada periode-periode sebelumnya sepanjang sejarah Mesir.¹³

Diantara karya karya yang ditulis Al Maqrizi, dari sekian banyak karya yang dihasilkan dari pemikiran Al Maqrizi, karya yang banyak menceritakan masalah ekonomi adalah kitab Ighathah al-Ummah bi-Khasf al-Ghummah, Shadhur al-'Uqud fi Dhikr al-Nuqud dan Risalah fi al-Mawazin wa al-Makayil. Ini tidak berarti Al Makrizi berbicara ekonomi hanya dalam kitab kitab tersebut. Namun dalam kitab yang lainnya diantaranya;

¹¹ Fadilla, Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi, (Palembang: Islamic Banking Vol.2 No.1, 2016), hal. 39

¹² Fadilla, Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi, (Palembang: Islamic Banking Vol.2 No.1, 2016), hal. 40

¹³ Ade Allouche. Mamluk Economics: A study and Translation of al-Maqrizi's Ighathah, (Salt Lake City: University of Utah Press, 1994), hal. 385

Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al Muluk dan Al Mawaiz wa al I'tibar bi Dhikr wa Al Athar banyak ditemukan pemikirannya.¹⁴

Konsep Uang menurut Al-Maqrizi

Sebelum Islam, masyarakat Arab telah *familiar* terhadap jenis mata uang seperti Dinar dan Dirham, yang mereka dapatkan melalui perdagangan dengan berbagai bangsa di sekitar Jazirah Arab. Para pedagang membawa pulang Dinar emas Romawi dan Dirham perak Persia dari wilayah seperti Syam dan Irak, serta terkadang Dirham Himyar dari Yaman. Penggunaan mata uang asing ini berlangsung hingga runtuhnya Khilafah Utsmaniyah pasca-Perang Dunia I, yang membawa perubahan signifikan dalam politik dan ekonomi di wilayah Arab.¹⁵

Uang dalam Islam secara resmi pertama kali diterbitkan dalam bentuk dinar dan dirham Islam pada masa Khalifah Bani Umayyah, Abdul Malik bin Marwan. Pada saat itu dinar dan dirham dicetak sesuai dengan timbangan yang telah ditentukan oleh Rasulullah. Sebelumnya Khalifah Umar pernah menerbitkan dirham, namun karena masih bercampur dengan unsur Persia maka tidak bisa disebut uang islam. Sampai saat ini, dinar dan dirham menjadi identik dengan Islam, padahal yang pertama menggunakan bukanlah umat Islam.¹⁶

Pendapat kedua menyatakan bahwa uang adalah masalah terminologi. Maka segala sesuatu yang secara terminologi manusia dapat diterima dan diakui oleh mereka sebagai tolak ukur nilai, maka bisa disebut sebagai uang. Pandangan ini lebih dekat dengan definisi uang yang ada saat ini. Pendapat ini juga menyepakati substansi dari pernyataan Umar r.a sebagai berikut: "Aku ingin menjadikan dirham dari kulit unta" Lalu dikatakan kepadanya, "Jika demikian, unta akan habis" maka dia menahan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin dapat uang dari materi apapun dan dengan bentuk apapun selama dapat merealisasikan kemaslahatan, dan tidak menyalahi aturan syariah. Berikut konsep yang terkait dengan uang menurut Al-Maqrizi:¹⁷

a. Implikasi Penciptaan Mata Uang yang Buruk

¹⁴ Shaker mushtafa, al-tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tatawwur 'ilm al-Tarikh wa Ma'rifah Rijalih fi al-Islam, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), jilid 3

¹⁵ Nasution, Mustafa Edwin, dkk, (Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Hal. 263

¹⁶ Abdul Hadi Ilman, Uang Suatu Kajian Kontemporer, (Jakarta: Gema insane press,2001), cet ke-I, hal.67

¹⁷ Abdul Hadi Ilman, Uang Suatu Kajian Kontemporer, (Jakarta: Gema insane press,2001), cet ke-I, hal.68

Al-Maqrizi menyatakan bahwa penciptaan mata uang dengan kualitas yang buruk akan melenyapkan mata uang yang berkualitas baik. Hal ini terlihat jelas ketika ia menguraikan situasi moneter pada tahun 569 H. pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi ini, mata uang yang dicetak mempunyai kualitas yang sangat rendah dibandingkan dengan mata uang yang telah ada di peredaran. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, masyarakat akan lebih memilih untuk menyimpan mata uang yang berkualitas baik dan meleburnya menjadi perhiasan serta melepaskan mata uang yang berkualitas buruk ke dalam peredaran. Akibatnya mata uang lama akan kembali ke peredaran.

b. Konsep Daya Beli Uang

Menurut Al-Maqrizi, percetakan mata uang harus disertai dengan perhatian yang lebih besar dari pemerintah untuk menggunakan mata uang tersebut dalam bisnis selanjutnya. Pengabaian terhadap hal ini, sehingga terjadi peningkatan yang tidak seimbang dalam pencetakan uang dengan aktivitas produksi dapat menyebabkan daya beli riil uang mengalami penurunan.

Pandangan Inflasi menurut Al-Maqrizi

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai oleh kenaikan harga barang, komoditas, dan jasa selama periode tertentu. Hal ini dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Dengan kata lain, inflasi mengakibatkan daya beli uang menurun, sehingga jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli barang atau jasa yang sama meningkat seiring waktu. Ini menciptakan tantangan ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.¹⁸

Menurut Raharja dan Manurung, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan berlangsung secara terus-menerus. Pendapat ini menekankan bahwa inflasi merupakan fenomena di mana harga-harga umum mengalami peningkatan secara berkelanjutan. Sementara menurut Sukirno, inflasi terjadi karena kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh permintaan pasar yang melebihi penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, inflasi terjadi ketika terlalu banyak uang beredar yang mencari barang yang terlalu sedikit. Dari berbagai definisi tersebut, dapat

¹⁸ Adiwarmanto Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 428

disimpulkan bahwa inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga secara umum dalam ekonomi, baik itu disebabkan oleh faktor permintaan yang berlebihan maupun faktor-faktor lainnya.¹⁹

Dalam kitabnya "Ighatsatul Ummah bi Kasyfil Ghummah", Al-Maqrizi membahas berbagai bencana yang terjadi di Mesir pada masa pemerintahan para raja Mesir, yang kemudian berdampak pada kenaikan harga yang disebut inflasi. Al-Maqrizi menyatakan bahwa bencana-bencana tersebut sebenarnya telah terjadi sejak zaman Nabi Adam AS hingga saat itu. Ia merangkum berbagai bencana yang terjadi di Mesir. Menurut Al-Maqrizi, awal mula terjadinya inflasi di Mesir tercatat pada zaman raja ke-17 dari para raja Mesir sebelum terjadinya bencana banjir pada masa Nabi Nuh AS yang disebut Afrusy bin Manawasy.²⁰

Al-Maqrizi menyebutkan dalam kitab nya: Bermula inflasi terjadi di Mesir ialah pada zaman raja yang ke-17 dari raja-raja Mesir sebelum terjadinya bencana banjir yang terjadi pada zaman nabi Nuh As yang bernama Afrusy bin Manawasy. Al-Maqrizi menyebutkan dalam kitab yang artinya *“dan adalah sebab terjadinya inflasi terangkatnya hujan (kemarau), dan sedikitnya sungai nil, maka hewan-hewan mandul”*. Oleh sebab itu, inflasi terjadi pada masa pemerintahan kerajaan Mustansir disebabkan oleh kemarau yang menyebabkan berkurangnya pasokan air sungai Nil, yang merupakan sumber kehidupan utama Mesir. Selain itu, binatang ternak juga mengalami kesulitan dalam melahirkan akibat mandul. Akibat dari kedua bencana ini adalah kelangkaan persediaan, yang kemudian mengakibatkan kenaikan harga secara umum. Selanjutnya, inflasi juga terjadi pada masa pemerintahan Fir'an bin Mas'ur, raja ke-19 dari raja Mesir sebelum terjadinya bencana zaman Nabi Nuh AS. Al-Maqrizi menyebutkan hal ini dalam kitabnya, *“Dan sebabnya adalah bahwasanya terjadinya kedzaliman dan kekacau balauan ataunya banyaknya fitnah sehingga tidak ada satu orang pun yang mampu untuk menentangnya, maka tanduslah bumi dan rusaklah tanamtanaman, hal itu terjadi disebabkan oleh banjir”*.²¹

Dengan mengungkapkan sejumlah fakta tentang bencana kelaparan yang terjadi di Mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan fenomena alam yang

¹⁹ Husna Ulya Ni'matul, Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teori Makro Ekonomi Konvensional dan Islam, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021)

²⁰ Suaidah, Inflasi Menurut AL-Maqrizi, (Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance, Vol. 1 No.1, 2023), h.22

²¹ Suaidah, Inflasi Menurut AL-Maqrizi, (Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance, Vol. 1 No.1, 2023), h.23

telah memengaruhi kehidupan masyarakat di seluruh dunia dari masa lampau hingga saat ini. Baginya, inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung terus-menerus. Pada saat inflasi terjadi, persediaan barang dan jasa menjadi langka, sehingga konsumen terpaksa membayar lebih banyak uang untuk mendapatkan barang dan jasa yang sama karena kebutuhan mereka yang mendesak.²² Selanjutnya, Al-Maqrizi mendalami permasalahan inflasi dengan lebih detail. Ia mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya, yakni berdasarkan faktor alamiah dan faktor *human error*.²³

a. Inflasi Alamiah

Pengertian inflasi alamiah adalah inflasi yang terjadi secara alami, bukan disebabkan oleh penyimpangan penguasa negara. Peristiwa inflasi ini terjadi karena fenomena alam yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Contohnya adalah bencana alam yang menyebabkan berbagai bahan makanan dan hasil bumi mengalami penurunan yang drastis, sehingga terjadi kelangkaan. Akibatnya, harga-harga melambung tinggi dan melebihi daya beli masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya yang dapat menyebabkan transaksi ekonomi mengalami kemacetan atau bahkan berhenti sama sekali. Dampaknya, masyarakat dapat mengalami bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian. Untuk mengatasi bencana tersebut, pemerintah seringkali harus mengeluarkan sejumlah besar dana, yang dapat mengakibatkan penurunan drastis dalam perbendaharaan negara karena sumber pendapatan yang tidak cukup memadai. Akibatnya, pemerintah dapat mengalami defisit anggaran, dan negara secara keseluruhan, baik dari segi politik, ekonomi, maupun sosial, menjadi tidak stabil. Hal ini dapat menyebabkan kehancuran suatu pemerintahan.²⁴

Menurut Al-Maqrizi, walaupun bencana telah berlalu, namun kenaikan harga tetap berlangsung. Hal ini disebabkan oleh bencana yang terjadi sebelumnya yang menyebabkan aktivitas ekonomi terutama di sektor produksi menjadi terhambat. Ketika keadaan akan kembali normal, seperti pada persediaan barang-barang primer seperti benih padi, tetap tidak bertambah dan bahkan tetap langka, sementara

²² Nopirin, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), hal.15

²³ Mandala Manurung dan Prathama Rahardja, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. (Jakarta: FEUI. 2004)

²⁴ Awaludin, *Inflasi dalam Prespektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi)*, (JURIS: Jurnal Ilmiah Syariah, Vol. 16 No.2, 2017)

permintaan akan meningkat secara signifikan. Hal ini menyebabkan kenaikan harga yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya. Situasi ini memaksa pemerintah untuk memperhatikan kebutuhan rakyat dan menanggulangi dampak bencana tersebut. Sebagai tanggapan, pemerintah kemudian mengeluarkan dana besar yang mengakibatkan pembendaharaan negara mengalami penurunan drastis atau defisit.²⁵

Inflasi alamiah dapat dibagi berdasarkan penyebabnya, yakni:²⁶

1. Uang masuk dari luar negeri meningkat karena ekspor meningkat ($X\uparrow$), sementara impor menurun ($M\downarrow$), sehingga nilai net ekspor sangat besar dan menyebabkan naiknya permintaan agregat ($AD\uparrow$). Keadaan seperti ini pernah terjadi pada masa pemerintahan Umar ibn Khattab, di mana kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri dengan nilai yang lebih rendah daripada nilai barang-barang yang mereka jual, sehingga mereka mendapat keuntungan. Keuntungan berupa kelebihan uang tersebut dibawa masuk ke Madinah, sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat naik ($AD\uparrow$).

Naiknya Permintaan Agregat akan menyebabkan kurva AD bergeser ke kanan dan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan ($P\uparrow$). Kemudian, Umar ibn Khattab mengatasi masalah tersebut dengan melarang penduduk Madinah untuk membeli barang selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya, Permintaan Agregat turun ($AD\downarrow$) dan tingkat harga menjadi normal.²⁷

2. Dampak turunnya tingkat produksi ($AS\downarrow$) dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti masa panceklik, perang, atau embargo. Sebagai contoh, pada masa pemerintahan Umar ibn Khattab, terjadi masa panceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum. Dalam konteks kurva AS dalam model ekonomi, ini dapat diibaratkan sebagai pergeseran ke kiri ($AS\downarrow$), yang berdampak pada kenaikan harga-harga ($P\uparrow$). Untuk mengatasi permasalahan ini, Umar ibn Khattab melakukan impor gandum dari Mesir. Tindakan ini meningkatkan Penawaran

²⁵ Suaidah, Inflasi Menurut AL-Maqrizi, (Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance, Vol. 1 No.1, 2023), h.25

²⁶ Awaludin, Inflasi dalam Prespektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi), (JURIS: Jurnal Ilmiah Syariah, Vol. 16 No.2, 2017)

²⁷ Awaludin, Inflasi dalam Prespektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi), (JURIS: Jurnal Ilmiah Syariah, Vol. 16 No.2, 2017)

Agregat (AS) barang di pasar (AS \uparrow), yang kemudian berdampak pada penurunan harga-harga (P \downarrow) karena tersedianya lebih banyak pasokan gandum.²⁸

b. Inflasi *Human Error*

Inflasi terjadi dalam dua jenis fenomena sosial ekonomi. Pertama, terjadi pada masa Rasulullah dan khulafaur Rasyidin karena faktor alamiah seperti kekeringan dan pengangguran. Kedua, menurut Al-Maqrizi, mirip dengan penyebab krisis di Mesir, yaitu korupsi, administrasi pemerintahan yang buruk, pajak berlebihan yang membebani petani, dan sirkulasi mata uang fulus yang berlebihan. Pendekatan ini jauh lebih komprehensif daripada pandangan Milton Friedman, yang menganggap inflasi hanya sebagai fenomena moneter.²⁹

Inflasi yang disebabkan oleh *human error* merupakan inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum/30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Selain faktor alam, Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh kesalahan manusia. Ia mengidentifikasi tiga hal yang menyebabkan terjadinya inflasi jenis kedua ini, yaitu: korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus.

1. Korupsi dan Administrasi yang Buruk (*Corruption and bad administration*)

Al-Maqrizi menyatakan bahwa pengangkatan para pejabat pemerintahan berdasarkan pemberian suap, bukan karena kapabilitas, akan menempatkan individu yang tidak memiliki kredibilitas pada berbagai jabatan penting dan terhormat, baik di kalangan legislatif, yudikatif, maupun eksekutif. Mereka bahkan bersedia mengorbankan seluruh harta mereka sebagai kompensasi untuk mendapatkan jabatan yang diinginkan serta memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai pejabat. Akibatnya, para pejabat pemerintahan tidak lagi bebas dari

²⁸ Awaludin, Inflasi dalam Prespektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi), (JURIS: Jurnal Ilmiah Syariah, Vol. 16 No.2, 2017)

²⁹ Ambok Pangiuk, Inflasi Pada Fenomena Sosial Ekonomi Menurut Al-Maqrizi, (Jurnal Kontekstualita, Vol. 28, No 1, 2013)

intervensi dan intrik dari para kroni istana. Mereka tidak hanya mungkin dipecat sewaktu-waktu, tetapi juga berisiko kekayaan mereka disita, bahkan dieksekusi.³⁰

Kondisi tersebut sangat mempengaruhi moral dan efisiensi administrasi sipil dan militer. Ketika berkuasa, para pejabat tersebut mulai menyalahgunakan kekuasaan untuk mencapai kepentingan pribadi, baik untuk memenuhi kewajiban finansialnya maupun untuk hidup mewah. Mereka berusaha mengumpulkan kekayaan sebanyak mungkin dengan cara apapun, tanpa memperdulikan etika dan keadilan. Penyebaran ketidakadilan oleh para pejabat ini telah membuat kondisi rakyat semakin memprihatinkan, sehingga mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman dan pekerjaan mereka. Akibatnya, terjadi penurunan drastis dalam jumlah penduduk dan tenaga kerja, serta hasil produksi, yang sangat berimplikasi terhadap penurunan penerimaan pajak dan pendapatan negara.³¹

Untuk menghadapi situasi demikian, Al-Maqrizi menerapkan pendekatan agama dan akhlak. Menurutnya, para pejabat telah banyak melanggar ketentuan syariat Islam, dan akhlak yang mereka tunjukkan tidak sesuai dengan standar akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan akhlak dan moral para pejabat agar sesuai dengan ajaran Islam. Penerapan syariat Islam di Mesir harus ditegakkan dengan sungguh-sungguh, terutama dimulai dari para pejabat yang berperan penting dalam pemerintahan. Al-Maqrizi percaya bahwa dengan memperbaiki akhlak dan moral para pejabat sesuai dengan ajaran Islam, situasi ekonomi dan sosial di Mesir dapat membaik dan terwujud keadilan serta kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.³²

2. Pajak yang Berlebihan

Menurut Al-Maqrizi, dominasi para pejabat yang korup mentalitasnya dalam suatu pemerintahan menyebabkan pengeluaran negara meningkat secara drastis. Sebagai kompensasi, mereka menerapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat dengan memberlakukan berbagai pajak baru serta menaikkan tingkat pajak yang sudah ada. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi para petani, yang merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat.

³⁰ Fadilla, *Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi*, (Palembang: Islamic Banking Vol.2 No.1, 2016), hal. 45

³¹ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Gramata Publishing, 2005), hal. 270

³² Rio Rinaldy, Diana Maghfiroh, *Analisis Inflasi Saat Ini Menurut Imam Al-*, *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, Vol. 11 No. 3, 2020)

Pemilik tanah yang tertarik dengan hasil pajak yang menjanjikan cenderung melimpahkan beban pajak kepada para petani dengan meningkatkan biaya sewa tanah. Akibatnya, tekanan dari para pejabat dan pemilik tanah terhadap para petani menjadi lebih besar dan intensif. Frekuensi berbagai pajak, seperti untuk pemeliharaan bendungan dan pekerjaan serupa, semakin meningkat. Dampaknya, biaya-biaya yang harus ditanggung oleh petani untuk penggarapan tanah, penaburan benih, pemungutan hasil panen, dan sebagainya juga meningkat. Dengan kata lain, hasil panen padi yang dihasilkan dalam kondisi ini memerlukan biaya yang lebih besar, bahkan hingga melebihi kemampuan para petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani mengalami kesulitan finansial yang signifikan akibat beban pajak yang diberlakukan oleh pemilik tanah dan tekanan dari para pejabat.³³

Frekuensi pajak untuk pemeliharaan bendungan dan pekerjaan serupa semakin meningkat. Konsekuensinya, biaya untuk penggarapan tanah, penaburan benih, pemungutan hasil panen, dan sebagainya meningkat. Dengan kata lain, panen padi memerlukan biaya yang lebih besar hingga melebihi kemampuan para petani. Kenaikan harga-harga, terutama benih padi, hampir tidak mungkin mengalami penurunan karena sebagian besar benih padi dimiliki oleh para pejabat yang sangat ingin kaya. Akibatnya, para petani kehilangan motivasi untuk bekerja dan memproduksi. Mereka lebih memilih meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaan mereka daripada hidup dalam penderitaan untuk kemudian menjadi pengembara di daerah pedalaman. Dengan demikian, terjadi penurunan tenaga kerja dan peningkatan lahan tidur yang sangat mempengaruhi tingkat hasil produksi padi serta hasil bumi lainnya, yang pada akhirnya menyebabkan kelangkaan bahan makanan dan peningkatan harga-harga.³⁴

Al-Maqrizi mengusulkan agar pemerintah mengembalikan besaran pajak sesuai dengan tarif yang berlaku sebelumnya. Dengan kembalinya tarif pajak yang normal, hal ini diharapkan dapat memberikan insentif bagi para petani dan meningkatkan produktivitas kerja mereka. Sebagai hasilnya, produksi pertanian, yang merupakan sektor kehidupan yang paling dominan di Mesir, dapat kembali normal dan meningkatkan produksi nasional terutama untuk bahan kebutuhan

³³ Firdiansyah Azkiya Fitra, *Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Pendekatan Keuangan Fiskal Dan Moneter*, (Journal Of Islamic Economic Business FEBI Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Vol. 2 No.1, 2021)

³⁴ Adiwarmarman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 428

pokok. Ini dianggap sebagai langkah yang penting untuk mengurangi beban finansial petani dan mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian.³⁵

3. Peningkatan Sirkulasi Mata Uang

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada awalnya mata uang fulus dicetak sebagai alat transaksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak signifikan, meskipun nilainya intrinsik jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominalnya. Oleh karena itu, jumlah mata uang ini dalam peredaran sangat sedikit. Namun, ketika terjadi defisit anggaran sebagai akibat dari perilaku buruk para pejabat yang menggunakan uang negara untuk kepentingan pribadi dan kelompok mereka, pemerintah akhirnya mencetak mata uang fulus secara besar-besaran.

Ketika terjadi kekurangan pengeluaran karena tindakan buruk yang dilakukan oleh pihak berwenang yang menggunakan uang negara untuk kepentingan individu dan kelompoknya, otoritas publik membuat cakupan uang tunai yang sangat besar. Akibatnya, jumlah mata uang ini yang beredar menjadi sedikit. Ketika terjadi defisit anggaran karena perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya, pemerintah melakukan pencetakan uang fulus secara besar-besaran.³⁶

Al-Maqrizi menegaskan bahwa kegiatan ini semakin meluas karena ambisi pemerintah untuk memperoleh keuntungan besar dari pencetakan mata uang yang tidak membutuhkan biaya produksi yang tinggi, sehingga menjadi tidak terkendali. Sebagai penguasa, pemerintah mengeluarkan peraturan yang memaksa masyarakat untuk menggunakan mata uang tersebut. Jumlah fulus yang dimiliki masyarakat pun semakin besar dan sirkulasinya meningkat secara tajam, membuat fulus menjadi mata uang yang dominan. Keadaan ini mengakibatkan fulus menjadi standar nilai bagi sebagian besar barang dan jasa. Al-Maqrizi berpendapat bahwa kebijakan pemerintah dengan strategi administrasi ini menghasilkan standar moneter yang berbeda. Dengan keuntungan besar yang diperoleh dari pencetakan fulus, pemerintah menghentikan pencetakan perak sebagai mata uang. Bahkan,

³⁵ Rio Rinaldy, Diana Maghfiroh, Analisis Inflasi Saat Ini Menurut Imam Al-, Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan, Vol. 11 No. 3, 2020)

³⁶ Firdiansyah Azkiya Fitra, Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Pendekatan Keuangan Fiskal Dan Moneter, (Journal Of Islamic Economic Business FEBI Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Vol. 2 No.1, 2021)

sebagai implikasi dari gaya hidup para pejabat, sejumlah dirham yang dimiliki masyarakat dilebur menjadi perhiasan. Akibatnya, mata uang dirham mengalami kelangkaan dan menghilang dari peredaran.³⁷

Sementara itu, mata uang dinar masih tetap beredar meskipun hanya dimiliki oleh segelintir orang. Keadaan ini membuat uang tunai menjadi insentif utama bagi kebanyakan produk dari perusahaan. Namun, pengaturan mencetak uang tunai dalam jumlah yang sangat besar, menurut Al-Maqrizi, sangat mempengaruhi penurunan estimasi uang yang luar biasa. Akibatnya, uang tunai tidak lagi memiliki signifikansi pada saat ini dan mengakibatkan meningkatnya kekurangan pangan.³⁸

Al-Maqrizi menyatakan bahwa penggunaan fulus dalam muamalah (transaksi ekonomi) merupakan bid'ah yang tidak berdasarkan pada syariat Islam. Maka, beliau mengajukan solusi untuk mengembalikan harga-harga barang dan jasa menjadi seperti sebelum krisis. Mesir harus kembali menggunakan sistem moneter alami, di mana dinar dan dirham menjadi mata uang pokok, sedangkan fulus diterbitkan secara terbatas dan hanya untuk membeli barang-barang remeh. Al-Maqrizi menetapkan harga relatif bagi dinar, dirham, dan fulus dalam sistem ini, yang akan mengembalikan kestabilan nilai mata uang dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter. Dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam sistem moneter, Al-Maqrizi berharap dapat mengatasi masalah ekonomi dan keuangan yang dihadapi Mesir pada saat itu.³⁹

Penutup

Kesimpulan

Pemikiran Al-Maqrizi tentang ekonomi Islam menegaskan pentingnya aspek kualitas mata uang dalam menjaga stabilitas ekonomi. Ia mengkritik kebijakan moneter pemerintah yang tidak seimbang dan memberatkan rakyat, serta mengidentifikasi dua jenis inflasi, yaitu inflasi alamiah dan inflasi *human error*. Al-Maqrizi menyoroti dampak negatif dari sirkulasi mata uang yang tidak terkendali terhadap nilai mata uang dan stabilitas ekonomi, dengan penekanan pada pentingnya peran pemerintah yang

³⁷ Fadilla, *Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi*, (Palembang: Islamic Banking Vol.2 No.1, 2016), hal. 46

³⁸ Adiwarnan Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 429

³⁹ Rio Rinaldy, Diana Maghfiroh, *Analisis Inflasi Saat Ini Menurut Imam Al-*, *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, Vol. 11 No. 3, 2020)

bertanggung jawab dalam mengelola kebijakan moneter. Oleh karena itu, pemikiran Al-Maqrizi memberikan wawasan yang berharga tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam yang relevan hingga saat ini, mengingatkan akan perlunya kehati-hatian dalam manajemen ekonomi dan pengelolaan kebijakan moneter untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Saran

1. Reformasi Kebijakan Moneter: Pemerintah perlu melakukan reformasi dalam kebijakan moneter untuk memastikan bahwa pencetakan mata uang dilakukan dengan bijaksana dan seimbang, serta menghindari defisit anggaran yang berlebihan yang dapat memicu inflasi.
2. Pemberantasan Korupsi: Langkah-langkah tegas harus diambil untuk memberantas korupsi dalam pemerintahan. Pengangkatan pejabat berdasarkan kapabilitas dan integritas akan membantu meningkatkan efisiensi administrasi serta mengurangi penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan masyarakat.
3. Perlindungan Petani dan Kelompok Rentan: Perlunya perlindungan bagi petani dan kelompok rentan agar tidak menjadi korban dari kebijakan moneter yang merugikan. Pemerintah dapat memberikan subsidi atau bantuan kepada mereka yang terdampak langsung oleh inflasi atau kebijakan pajak yang berlebihan.
4. Penguatan Pengawasan Pasar: Penegakan hukum yang ketat terhadap praktik monopoli dan penyalahgunaan pasar akan membantu mencegah kenaikan harga yang tidak wajar dan memastikan ketersediaan barang dan jasa yang cukup bagi masyarakat.
5. Pendidikan Ekonomi Islam: Mendorong pendidikan dan pemahaman mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam di kalangan masyarakat dan pemangku kepentingan ekonomi akan membantu mempromosikan praktik ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. Dasar-dasar Ekonomi Islam. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Allouche, Ade. Mamluk Economics: A study and Translation of al-Maqrizi's Ighathah, (Salt Lake City: University of Utah Press, 1994)
- Amalia, Euis. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. (Jakarta: Gramata Publishing, 2005)
- Azwar, Adiwarmarman. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006)
- Fadilla. Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi. (Jurnal Islamic Banking, Vol. 2 No.1, 2016)
- Firdiansyah Azkiya Fitra. Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Pendekatan Keuangan Fiskal Dan Moneter. (Journal Of Islamic Economic Business FEBI Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Vol. 2 No.1, 2021)
- Hamidin, Dede. Teori Uang dan Inflasi dalam Analisis Pemikiran Al-Maqrizi. (MPRA: Munich Personal Repec Archive, 2018)
- Ilman, Abdul Hadi. Uang Suatu Kajian Kontemporer. (Jakarta: Gema insane press, 2001), cet ke-I
- Maghfiroh, Diana dan Rio Rinaldy. Analisis Inflasi Saat Ini Menurut Imam AL-Maqrizi. (Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan, Vol. 11 No.3, 2020)
- Manurung, Mandala. Prathama Rahardja. Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia). Jakarta: FEUI. 2004.
- Mustaqim, Abdul. Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi). (*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu AL-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15 No 2, 2014)
- Nopirin. Ekonomi Moneter. (Yogyakarta: BPFE, 1997)
- Nasution, Mustafa Edwin, dkk. 2006. Pengenalan Ekklusif Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pangiuk, Ambok. Inflasi Pada Fenomena Sosial Ekonomi Menurut Al-Maqrizi. (*Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No 1, 2013)
- Rusydiana, Aam Slamet. Telaah Pemikiran Ekonomi Maqrizi Tentang Inflasi. (*Jurnal KORDINAT Kopertais Wilayah DKI Jakarta*, Volume 11 No.1, 2009)
- Rinaldy Rio, Diana Maghfiroh. Analisis Inflasi Saat Ini Menurut Imam Al-Maqrizi. Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan, Vol. 11 No. 3, 2020)

- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Islam (Pendekatan Ekonomi makro Islam dan Konvensional)*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005)
- Suaidah. *Inflasi Menurut Al-Maqrizi*. (Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance, Vol. 1 No.1, 2023)
- Shakir mushtafa, *al-tarikh al-‘Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tatawwur ‘ilm al-Tarikh wa Ma’rifah Rijalih fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1990), jilid 3
- Ulya Ni’matul Husna. 2021. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teori Makro Ekonomi Konvensional dan Islam*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management